

BENTUK EUFEMISME DALAM BERITA UTAMA SURAT KABAR TEMPO

Rahma Eka Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
A310170035@student.ums.ac.id

Laili Etika Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Article History

Received
13-01-2021

Revised
08-07-2021

Accepted
09-07-2021

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian bahasa, data penelitian berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam surat kabar Tempo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak teks berita yang terdapat dalam surat kabar Tempo dan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang termasuk dalam penggunaan eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. Hasil penelitian menemukan 8 bentuk eufemisme yang terdapat dalam berita utama surat kabar Tempo berupa (1) eufemisme berupa perifrasi atau perifrasis, (2) eufemisme berupa singkatan, (3) eufemisme berupa kata serapan, (4) eufemisme berupa ekspresi, (5) eufemisme berupa istilah asing, (6) eufemisme berupa akronim, (7) eufemisme berupa metafora dan (8) eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain.

Kata Kunci : *eufemisme, berita utama, surat kabar, Tempo*

Abstract. This study aims to describe the forms of euphemisms in the headlines of the Tempo newspaper. This study uses language research methods, research data in the form of words, sentences, and paragraphs in the Tempo newspaper. The data collection technique used was the observation and note technique. The listening technique is done by listening to the news text contained in the Tempo newspaper and the note taking technique is done by recording words or sentences that are included in the use of euphemisms in the headlines of the Tempo newspaper. The results of the study found 8 euphemisms contained in the headlines of the Tempo newspaper in the form of (1) euphemisms in the form of periphrases or periphrases, (2) euphemisms in the form of abbreviations, (3) euphemisms in the form of absorption words, (4) euphemisms in the form of expressions, (5) euphemisms in the form of foreign terms, (6) euphemisms in the form of acronyms, (7) euphemisms in the form of metaphors and (8) euphemisms in the form of one word used to replace other words.

Keywords: *euphemisms, headlines, newspapers, Tempo*

PENDAHULUAN

Berita utama berisi suatu deskripsi singkat yang berfungsi untuk menginformasikan topik penting yang harus segera diketahui pembaca. Berita yang disampaikan sangat beragam, mulai dari gaya hidup, kecantikan, kesehatan, politik, dan masih banyak lagi. Salah satu surat kabar yang terkenal di Indonesia yaitu surat kabar Tempo. Surat kabar Tempo dapat diakses melalui media cetak maupun media *online* dengan cara berlangganan setiap bulan atau setiap tahun. Di era digital seperti saat ini, membaca berita *online* melalui surat kabar sudah menjadi kebiasaan karena lebih aktual, praktis, dan fleksibel.

Surat kabar Tempo selalu menyediakan berita-berita terkini sehingga sangat menarik untuk diikuti. Selain itu bahasa yang dipakai dalam surat kabar Tempo enak dibaca dan sudah melalui proses pilihan kata dan struktur kalimat yang mudah dipahami. Di dalam berita tidak lengkap rasanya jika suatu berita itu tidak menarik perhatian pembaca. Surat kabar Tempo tidak selalu menggunakan bahasa yang apa adanya, tetapi ada diperhalus, diperindah, atau sebaliknya yaitu kasar untuk menghidupkan sebuah berita. Cara menyampaikan berita dengan penghalusan bahasa untuk menimbulkan kesan baik disebut dengan eufemisme. Misal *Banyak pekerja perempuan dipulangkan*, kata “dipulangkan” dalam kalimat tersebut merupakan sebuah penghalusan dari PHK (pemutusan hubungan kerja) atau dipecat. Kata “dipulangkan” dianggap lebih halus dan sopan didengar, dibandingkan dengan PHK atau dipecat. Penggantian bentuk kebahasaan yang bernilai kasar dengan bentuk kebahasaan lain yang dianggap lebih halus disebut eufemisme (Sunarso dalam Permita, 2020). Penghalusan makna kata dalam berbahasa dapat mengubah kebiasaan masyarakat sebagai pengguna bahasa ke arah yang lebih baik meskipun makna yang disampaikan sifatnya konotasi (Apriyani, et,al, 2019).

Makna dalam bahasa dapat berubah karena adanya faktor perkembangan ilmu, sosial, dan budaya, adanya perbedaan bidang pemakaian, perbedaan bidang tanggapan, atau adanya penyingkatan. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan adanya perubahan dalam pemakaian bahasa diantaranya yaitu penghalusan kata atau eufemisme. Penggunaan eufemisme dimaksudkan untuk menghindari ungkapan kasar, menyinggung, dan menghina. Eufemisme memberikan warna terhadap pemakaian bahasa di media masa (Sariah, 2017). Eufemisme mempunyai banyak bentuk ungkapan, seperti singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, perifrasis, ekspresi, satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain, dan yang terakhir yaitu akronim (Sutarman dalam Puspitasari, 2017), (Rubby dan Dadarnila dalam Setiawaty dan Wahyudi, 2018) .

Eufemisme tidak hanya berkaitan dengan penggantian kata yang bernilai kasar dengan kata yang bernilai halus. Eufemisme juga berhubungan dengan kata pantang atau tabu. Oleh karena itu, pemakaian eufemisme banyak berkaitan dengan tubuh, sifat manusia, perbuatan manusia, dan kenyataan sosial yang dianggap buruk (Fadely, 2017). Setiap orang berkomunikasi memiliki tujuan masing masing yang ingin dicapai. Cara yang digunakan pula berbeda-beda tergantung dari hal apa yang diinginkan oleh setiap orang (Febrianjaya, 2013)

Penelitian eufemisme yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain Puspitasari, fifit, et.al. (2017) “Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar *Solopos*” dengan hasil penelitian (1) Ditemukan 8 macam bentuk eufemisme yakni, eufemisme berupa kata serapan, eufemisme berupa istilah asing, eufemisme berupa metafora, eufemisme berupa ekspresi figuratif, eufemisme berupa akronim, eufemisme berupa singkatan, eufemisme berupa satu kata untuk kata yang lain, dan eufemisme berupa parafrase. (2) Fungsi pemakaian eufemisme pada surat kabar harian *Solopos* bulan April 2018 adalah untuk kesopanan, menyamarkan makna, tidak menyinggung atau menimbulkan konflik, mengurangi rasa malu, menyebutkan gelar pendidikan, menyebutkan istilah keagamaan, dan untuk merahasiakan sesuatu.

Jayanti, Rika Rezeki, et. al. (2018) “Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme digunakan dalam judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018 dengan data berjumlah 36 buah. Data eufemisme sebanyak 17 data dan data disfemisme sebanyak 19 data.

Ramadhani, (2020) ”Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018” Hasil penelitian ditemukan *pertama*, bentuk ungkapan eufemisme yang ditemukan berupa penggunaan singkatan inisial dan akronim, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis. *Kedua*, jenis referensi eufemisme yang ditemukan berupa benda, bagian tubuh, profesi sebanyak, penyakit, aktivitas, peristiwa, orang, dan keadaan. *Ketiga*, fungsi penggunaan eufemisme yang ditemukan berupa sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, dan sebagai alat untuk berdiplomasi.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang eufemisme yang ada pada surat kabar atau koran. Perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian sebelumnya terletak pada objek yang di kaji. Peneliti Puspitasari meneliti tentang pemakaian eufemisme dalam *Solopos*, Jayanti meneliti eufemisme dan dinamisme pada judul berita Balikpapan Pos, Ramadhani menganalisis eufemisme pada *Kaltim Post*, dan penelitian ini meneliti bentuk eufemisme berita utama surat kabar *Tempo*. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk eufemisme yang ada pada berita utama surat kabar *Tempo* dengan tujuan mendiskripsikan bentuk-bentuk eufemisme yang ada pada berita utama surat kabar *Tempo*. Alasan peneliti memilih eufemisme yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk penggunaan eufemisme yang terdapat pada berita utama surat kabar *Tempo*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bahasa. Penelitian bahasa pada dasarnya adalah meneliti fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut (Zaim, 2014). Penulis menggunakan metode penelitian ini dengan tujuan mengetahui bentuk-bentuk penggunaan eufemisme dalam berita utama surat kabar *Tempo*.

Data penelitian ini adalah teks yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf dalam surat kabar Tempo. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berupa bentuk-bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. Sumber data sekunder berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan analisis ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak yaitu teknik pengumpulan yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan penyimak terhadap bahasa tertentu. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan data (Mahsun, dalam Hafizin, et.al, 2019). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak teks berita yang terdapat dalam surat kabar Tempo. Peneliti juga menggunakan teknik catat dalam pengumpulan data. Teknik catat digunakan untuk mencatat bentuk data yang terdapat dalam sumbernya saat melakukan pengumpulan data (Mahsun, dalam Hafizin, et.al, 2019). Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kata-kata atau kalimat-kalimat yang termasuk dalam penggunaan eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. Langkah pertama yaitu peneliti melakukan pengumpulan data eufemisme yang ada pada berita utama surat kabar Tempo, setelah itu peneliti membaca dan melakukan pengelompokan data penggunaan eufemisme yang terdapat dalam surat kabar Tempo. Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo. Langkah terakhir yaitu menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk eufemisme yang ada dalam berita utama surat kabar Tempo sangat beragam. Penggunaan eufemisme dalam berita memiliki unsur kesengajaan untuk menghaluskan atau menyamarkan makna kata dalam berita yang dianggap menimbulkan kepanikan, ketakutan, menyinggung, atau merendahkan seseorang. Eufemisme juga digunakan dalam istilah asing, misalnya bahasa Inggris maupun bahasa daerah supaya tidak terlalu vulgar. Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian, yaitu bentuk-bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo .

1. Eufemisme Berupa Perifrase atau Perifrasis

Perifrase atau perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya (Sutarman dalam Ramadhani,2020). Terdapat pula pendapat lain, perifrasis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sepatah kata untuk menggantikan singkatan (Ensiklopedia Sastra Indonesia dalam Ramadhani,2020). Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

- (1a) *Leya Cattleya bersama sejumlah sahabatnya di komunitas EMPU terus bergerak membantu kelompok-kelompok perempuan marginal.* (26/12/2020).

(1b) *Oleh karena itu, UMKM di tengah krisis itu tampil mrnjadi penggerak dari ekonomi yang lesu. (19/12/2020)*

(1c) *Waktu pelaksanaan 3T di masyarakat belum optimal, tapi strategi utama pemerintah juga belum memadai untuk melandaikan kurva. (26/12/2020)*

Pada tuturan (1a) terdapat bentuk eufemisme berupa perifrasis pada frasa *perempuan marginal*. Frasa *perempuan marginal* digunakan untuk memperhalus kalimat. Frasa *perempuan marginal* yang memiliki arti perempuan miskin atau perempuan yang berpenghasilan rendah. Pemakaian kata *perempuan marginal* pada kutipan tersebut lebih sopan daripada perempuan miskin. Tuturan (1b) terdapat bentuk eufemisme berupa perifrasis pada frasa *ekonomi yang lesu*. Frasa *ekonomi yang lesu* mempunyai arti kondisi ekonomi yang sedang payah karena lebih banyak pengeluaran dibandingkan pemasukan. Terdapat bentuk eufemisme berupa perifrasis pada tuturan (1c) yaitu *melandaikan kurva*. Frasa *melandaikan kurva* pada kutipan tersebut memiliki arti penurunan jumlah lonjakan.

2. Eufemisme Berupa Singkatan

Singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Raharjo, dalam Qorib at.al, 2018). Eufemisme dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari dapat menyamarkan makna kasar bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi (Tantriani, et.al, 2017). Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

(2a) *Tersangka RPS dihadirkan pada rilis kasus illegal logging di kantor Bareskrim Mabes Polri, Jakarta, Rabu, 30 Desember 2020.(30/12/2020)*

Pada kutipan data (2a) menunjukkan penggunaan eufemisme berupa singkatan dalam bentuk inisial yang ditandai dengan *RPS*. Eufemisme digunakan untuk menyatakan nama orang yang dirahasiakan dari masyarakat umum. Penggunaan inisial pada kutipan tersebut dilakukan karena tersangka RPS melakukan tindakan *illegal logging* atau penebangan liar.

3. Eufemisme Berupa Kata Serapan

Kata serapan merupakan penyerapan kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

(3a) *Saat Ridwan beribadah, rupanya seorang waria datang ke musala itu. (5/12/2020)*

(3b) *Belleatrix Manuputty diduga dapat aliran dana suap izin ekspor lobster gara-gara kedekatannya dengan tersangka kasus tersebut (1/1/2021)*

Pada kutipan (3a) terdapat eufemisme berupa kata serapan yaitu kata *musala*. Kata *musala* merupakan kata serapan dari bahasa Arab *musalla* memiliki arti tempat ibadah umat islam dengan ukuran yang lebih kecil daripada masjid. Kutipan (3b) terdapat eufemisme berupa kata serapan. Kata *ekspor* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *export* yang memiliki arti pengiriman barang dari dalam negeri ke luar negeri.

4. Eufemisme Berupa Ekspresi

Ekspresi eufemisme dapat digunakan sebagai strategi pemerintah dan lembaga lainnya untuk menghindari rasa takut dan panik di masyarakat (Syariah, 2017). Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

(4a) *Idi usulkan pemerintahan **tarik rem** darurat. (29/12/2020)*

(4b) *Operasi dari **langit Jepang**. (28/12/2020)*

Pada tuturan (4a) terdapat bentuk eufemisme berupa ekspresi figuratif yaitu frasa *tarik rem* yang merupakan kata kerja. Frasa *tarik rem* bukan berarti pengendara yang sedang menarik rem kendaraan, tetapi memiliki arti tindakan ekstra untuk menangani virus korona yang semakin berbahaya. Eufemisme *tarik rem* digunakan untuk menghindari kepanikan masyarakat umum. Pada tuturan (4b) terdapat bentuk eufemisme berupa ekspresi figuratif yaitu pada frasa *langit Jepang*. Frasa *langit Jepang* merupakan kata benda. Dalam tuturan tersebut *frasa langit Jepang* bukan berarti langit yang ada di negara Jepang, tetapi memiliki arti seseorang penyelidik yang dianggap senior untuk menangani kasus. Eufemisme *langit Jepang* digunakan untuk menghormati seseorang.

5. Eufemisme Berupa Istilah Asing

Penggunaan eufemisme pada istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing misalnya bahasa Inggris atau bahasa daerah. Selain itu, fungsi penggunaan istilah asing lebih populer di kalangan masyarakat daripada istilah aslinya dalam bahasa Indonesia (Damayanti, et.al, 2017). Penggunaan istilah asing dalam eufemisme terjadi karena dianggap halus dan tidak terlalu vulgar. Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

(5a) *Akmal Malik membantah pernyataan calon Wali Kota Medan, Akhyar Nasution, yang menyebut adanya **invisible hand** sehingga perolehan suaranya tidak unggul di pilkada 2020. (11/12/2020)*

(5b) *Jadi, untuk memasuki area goa, pengunjung lebih dulu menuruni tangga yang sudah disiapkan oleh pengelola dan wajib didampingi **guide**. (26/12/2020)*

Data (5a) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris yang bila diartikan memiliki makna tangan tak terlihat atau secara kontekstual bisa di artikan dengan tangan tersembunyi bisa juga diartikan curang. Penggunaan istilah *invisible hand* dapat ditemukan pada berita-berita politik. Pada data (5b) kata *guide* merupakan eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris yang memiliki arti pemandu. Dalam konteks tuturan pada data (5b) *guide* adalah pemandu wisata atau *guide tour*. Istilah *guide* lebih populer di kalangan masyarakat daripada istilah aslinya yaitu pemandu.

6. Eufemisme Berupa Akronim

Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI,2016). Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

(6a) *Vaksin covid-19 untuk **lansia** belum tersedia. (29/12/2020)*

Tuturan (6a) terdapat bentuk eufemisme akronim pada frasa *lansia*. Kata *lansia* dalam kalimat tersebut merupakan akronim dari lanjut usia. lanjut usia adalah seseorang yang sudah berumur atau seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas.

7. Eufemisme Berupa Metafora

Metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Damayanti, et.al, 2017). Berikut ini data yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

(7a) “*Terganjak kekhawatiran matahari kembar*” (25/12/2020)

Pada tuturan (7a) terdapat bentuk eufemisme berupa metafora pada frasa *matahari kembar*. Frasa *matahari kembar* dalam tuturan tersebut memiliki arti dua figur yang paling bersinar, menonjol, atau berpengaruh.

8. Eufemisme Berupa Satu Kata yang Digunakan untuk Mengganti Kata Lain.

(8a) *Bekas tembakan pada jenazah serta mobil menjadi bukti penting yang melengkapi keterangan saksi mata.* (19/12/20)

(8b) *Harvest juga rutin membagikan donasi berupa paket alat tulis bagi anak-anak difabel dan sejumlah panti asuhan.* (26/12/2020)

(8c) Meskipun tidak umum, para *penyitas* covid-19 bisa terinfeksi kembali. (26/12/2020)

(8d) *Dengan begitu, Pak Dede tidak perlu lagi bekerja sebagai pemulung dan perekonomian keluarganya akan membaik* (1/1/2021)

Tuturan (8a) pada kata *jenazah* merupakan bentuk eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain menjadi lebih halus dan menghormati orang yang telah meninggal. Kata *jenazah* dinilai lebih halus daripada menggunakan kata *mayat* dalam tuturan tersebut. Pada tuturan (8b) terdapat bentuk eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain, yaitu pada kata *difabel*. Penggunaan kata *difabel* pada kalimat tersebut merupakan penghalusan kata. *Difabel* memiliki arti penyandang cacat (KBBI) atau seseorang yang berkebutuhan khusus. Tuturan (8c) terdapat bentuk eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain, yaitu pada kata *penyitas*. Kata *penyitas* memiliki arti seseorang yang pernah terinfeksi virus korona. Penggunaan kata *penyitas* mempunyai nilai yang lebih halus. Tuturan (8d) terdapat bentuk eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain yaitu pada kata *pemulung*. Kata *pemulung* memiliki arti orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu yang dapat di daur ulang. Penggunaan kata *pemulung* dalam kalimat tersebut dinilai lebih halus daripada kata *pemungut barang bekas*.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terdapat 8 bentuk eufemisme dalam berita utama surat kabar Tempo, yaitu (1) eufemisme berupa perifrasi atau perifrasis, yang ditandai dengan bentuk kebahasaan: *perempuan marginal, ekonomi yang lesu, melandaikan kurva*, (2) eufemisme berupa singkatan: *RPS*, (3) eufemisme berupa kata serapan: *musala, ekspor*, (4)

eufemisme berupa ekspresi: *tarik rem, langit jepang*, (5) eufemisme berupa istilah asing: *invisible hand, guide*, (6) eufemisme berupa akronim: *lansia*, (7) eufemisme berupa metafora: *matahari kembar*, dan (8) eufemisme berupa satu kata yang digunakan untuk mengganti kata lain: *jenazah, difabel, penyintas, pemulung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Tri, et al. 2019. "Eufemisme Pada Kolom Editorial Surat kabar *Tribun Pontianak*". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (10): 1-9.
- Damayanti, Yuliana, Mukhlis, dan Subhayni.2017." Eufemisme dalam Opini *Serambi Indonesia* Edisi Bulan Januari Sampai Juni 2016". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, 2 (1): 10-19.
- Fadely, Muhammad.2017."Eufemisme dan Disfemisme Pada *Feature-Feature* Karya Ruslan Ismail Mage". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5 (2): 131-139.
- Febrianjaya, Abdan Syakur, et. al. 2013. "Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1 (6): 1-8.
- Hafizin, Muhammad Sukri, dan Burhanuddin. 2019. "Disfemisme dan Eufemisme dalam Teks Berita Sepak Bola di Televisi Nasional". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2): 104-14.
- Jayanti, Rika Rezeki, et. al. 2018. "Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018". *BASATAKA*, 2 (1): 77-86.
- Permita, Moulidvi Rizki.2020. "Eufemisme Pada Makian Surabayaan". *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48 (1): 41-19.
- Puspitasari, fifit, et.al. 2017. "Pemakaian Eufemisme dalam Surat kabar *Solopos*".*BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (2): 139-148.
- Ramadhani,Vini.2020. "Analisis Eufemisme Pada Berita Utama Surat Kabar *Kaltim Post* Edisi Desember 2018". *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4 (2): 354-365.
- Sariah.2017." Manipulasi Realitas Melalui Eufemisme Bahasa dalam Berita Politik *Surat kabar*". *Metalingua*, 15 (1): 87-102.
- Setiawaty, R. & Wahyudi, B. (2018). "Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Komentar Akun *Facebook* Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia". *The 7th University Research Colloquium 2018*. STIKES PKU Muhammadiyah: Surakarta.
- Tantriani, Endang, Moh. Tahir, dan Ali Karim. 2017. "Eufemisme dalam *Talk Show* Mata Najwa di *Trans 7*". *Bahasantodea*, 5 (3): 48-58.
- Qorib, Zubaidillah Fadqul, et.al. 2018. "Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal *Patroli* di Indosiar". *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (4): 402-411.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang